

**RESPON PETANI KENTANG (*Solanum tuberosum L.*) TERHADAP
LEMBAGA KEMITRAAN DI DESA JAMPIT KECAMATAN IJEN
KABUPATEN BONDOWOSO**

*(Response of potato farmers (*solanum tuberosum l.*) To partnership
institutions in jampit village, ijen district, bondowoso regency)*

Riris Karima, Henik Prayuginingsih, Nurul Fathiyah Fauzi
Jurusan Agribisnis Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail :

riskarima1@gmail.com

henikprayuginingsih@unmuhjember.ac.id

nurul.fauzi@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Respon petani terhadap keberadaan kemitraan di suatu wilayah tertentu diperlukan untuk melihat apakah program kemitraan tersebut bermanfaat sehingga membuat petani tertarik untuk mengikutinya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk pola kemitraan yang dijalankan antara petani kentang dengan perusahaan mitra, (2) mengetahui respon petani kentang terhadap lembaga kemitraan dan (3) mengetahui faktor penghambat dan pendorong bagi petani untuk menjalin kemitraan. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* sebanyak 62 responden petani kentang di Desa Jampit. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan skala likert. Hasil menunjukkan bahwa: (1) pola kemitraan usahatani kentang di Desa Jampit Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso antara petani dengan PT. Indofood yakni pola inti plasma (2) Respon petani kentang terhadap lembaga kemitraan pada petani mitra dapat dikategori tertarik dibuktikan dengan rata-rata (3,89), sedangkan petani non mitra memiliki respon rendah dengan rata-rata (2,58) berada pada kategori cukup tertarik (3) Faktor pendorong bagi petani mitra yaitu: a) adanya kemitraan dan b) kesesuaian topografi, faktor penghambatnya adalah: a) cuaca yang tidak stabil, b) kelangkaan pupuk bersubsidi dan c) ancaman bencana seperti banjir, kebakaran, d) ketidak sesuaian produksi dengan mitra. Sedangkan faktor pendorong petani non mitra adalah: a) harga jual produk naik turun dan b) penggunaan alat yang masih manual, kemudian faktor penghambat petani non mitra yaitu: a) naiknya sewa lahan mitra dan b) adanya syarat kemitraan yang tidak dapat di penuhi.

Kata kunci : kentang, pola kemitraan, respon petani

ABSTRACT

The response of farmers on the existence of a partnership in a particular area is needed to see if the partnership program is beneficial so that it makes farmers interested in following it. This study aimed to: (1) determine the form of partnership pattern that is carried out between potato farmers and partner companies, (2) the response of potato farmers to partner institutions, and (3) the inhibiting and joint to factors for farmers to partnerships. The research used the descriptive method. Sampling was done by simple random sampling of 62 respondents of potato farmers in Jampit Village. Data analysis used the descriptive method and the Likert scale. The results showed that: (1) the potato farming partnership pattern in Jampit Village, Ijen District, Bondowoso Regency between farmers and PT. Indofood, namely the plasma nucleus pattern (2) The response of potato farmers to partner institutions for partner farmers can be categorized as interested as evidenced by an average of (3.89), while non-partner farmers have an inadequate response with an average of (2.58) being in the category driving interested enough (3) The driving factors for partner farmers are: a) the existence of partnerships and b) topographical suitability, the inhibiting factors are: a) unstable weather, b) the scarcity of subsidized fertilizers and c) the threat of disasters such as floods, fires, d) non-conformance of production with partners. While the driving factors for non-partner farmers are: a) the selling price of the product going up and down and b) the use of tools that are still manual, then the inhibiting factors for non-partner farmers are a) the increase in the partner's land rent and b) the existence of partnership conditions that cannot be fulfilled.

Keywords: *potato, partnership pattern, farmer response.*

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Timur termasuk sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang selalu memiliki perkembangan ekonomi regional yang dinamis. Provinsi ini memiliki 29 (dua puluh sembilan) wilayah kabupaten, dan memiliki 9 (sembilan) wilayah kota. (Qomariyah, 2018).

Prasvita (2015) menyatakan tingginya permintaan kentang dewasa

ini, tentu harus didukung oleh produksi kentang nasional untuk memenuhi permintaan yang ada demi menurunnya ketergantungan impor kentang yang dilakukan. Permintaan kentang yang ada di Indonesia saat ini tidaklah didukung dengan produksi kentang yang mumpuni.

Kentang merupakan salah satu tanaman pangan yang terdapat di Kecamatan Ijen, kentang juga menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Ijen. Kentang termasuk

bahan pangan terpenting selain beras dan gandum. kentang merupakan tanaman pangan ketiga di dunia setelah beras dan gandum untuk konsumsi manusia. Kentang juga mempunyai potensi yang sangat tinggi terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Produk alternatif juga merupakan target kementerian pertanian dalam program diversifikasi pangan demi mengurangi konsumsi beras dan tepung terigu yang diimbangi dengan peningkatan produksi umbi-umbian, buah-buahan dan sayuran. (Dimiyati A, 2002).

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu: 1.) Mengetahui bentuk pola kemitraan untuk dijalankan antara petani kentang dengan perusahaan mitra di Desa Jampit, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso. 2.) Mengetahui respon petani kentang terhadap lembaga kemitraan kentang di Desa Jampit, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso. 3.) Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendorong bagi petani untuk menjalin kemitraan di Desa Jampit, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja yakni di Desa Jampit Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso dengan pertimbangan bahwa di Desa Jampit sudah melakukan kemitraan dengan

PT. Indofood. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2021. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif *skala likert*. Sampel yang dibutuhkan yaitu (*simple random sampling*) disebabkan anggota populasi penelitian ini dianggap homogen karena sampel yang diambil adalah petani kentang yang berada di Desa Jampit Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso. Jumlah populasi dari Kelompok Makmur Tani yakni 160 orang, dengan 90 orang telah bermitra dan 70 orang belum bermitra.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan ketiga mengenai pola kemitraan yang terjalin petani dengan PT. Indofood dan faktor pendorong penghambat yakni dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk menjawab permasalahan yang kedua mengenai respon petani yang menjalin kemitraan dengan PT. Indofood menggunakan metode skala *likert*. respon petani yang dimaksud adalah sikap petani terhadap perilaku petani kentang di Desa Jampit atas persepsi, motivasi, pengetahuan, dan sikap, ketrampilan dan partisipasi tentang kondisi obyek perilaku petani kentang.

Respon petani adalah sebuah reaksi nilai umpan balik dari objek atau suatu yang inderanya sangat beragam bentuk, sifat dan intensitasnya yang secara garis besar

dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu respon positif dan respon negatif. Respon ini diukur berdasarkan skala ukuran ordinal dengan pendekatan skala likert. Sebelum menggali informasi data respon petani, terlebih dulu dilakukan identifikasi beberapa variabel perilaku petani kentang pada sampel produksi kentang di lokasi penelitian.

Adapun variabel perilaku petani yang dimaksud adalah meliputi: sikap dan tindakan petani kentang terhadap warna kulit, ukuran kentang, harga, kualitas, jenis kentang. Setiap pilihan jawaban akan diberikan skor, selanjutnya hasil yang diperoleh atas dasar kuat lemahnya respon petani terhadap usaha tani kentang, maka akan dianalisa lebih lanjut. Setiap pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan variabel perilaku petani kentang di atas dalam operasionalisasinya semua variabel diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuisisioner yang memenuhi pertanyaan-pertanyaan tipe *skala likert*. Skor diatas pilihan jawaban untuk kuisisioner yang diajukan untuk beberapa pertanyaan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Respon Petani

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Sangat tertarik	63-75
Tertarik	57-62
Cukup tertarik	39-50
Tidak Tertarik	27-38
Sangat tidak tertarik	15-26

Sumber: Sugiyono (2017)

Hasil yang diperoleh atas dasar kuat lemahnya respon petani terhadap kemitraan, maka akan di analisa lebih lanjut tentang tinggi rendahnya respon petani terhadap kemitraan kentang dengan menggunakan uji proporsi untuk mengetahui seberapa banyak petani yang memiliki respon yang tinggi (kuat s.d. sangat kuat) dan respon rendah (sangat lemah s.d. sedang) dengan rumusan hipotesis sebagai berikut (sudjana, 1992):

$$H_0 : P \leq 50\%$$

$$H_a : P > 50\%$$

H_0 : Diduga kurang dari atau sama dengan 50 persen petani memiliki respon yang rendah terhadap kemitraan kentang

H_a : Diduga lebih dari 50 persen petani mempunyai respon yang tinggi terhadap kemitraan kentang

Tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dimana statistik pengujian adalah:

$$Z_{hit} = \frac{X/n - P_0}{\sqrt{\frac{P_0 (1 - P_0)}{n}}}$$

Keterangan:

X = jumlah petani sampel yang mempunyai respon tinggi terhadap kemitraan kentang

n = jumlah keseluruhan petani sampel

$P_0 = 50\%$

Kriteria keputusan atas pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

$Z_{hit} > Z_{tabel}$: H_0 ditolak, H_a diterima

$Z_{hit} < Z_{tabel}$: H_0 diterima, H_a ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan suatu komponen yang menjadi keunikan dari suatu penelitian. Karakteristik responden umumnya akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Penjabaran karakteristik responden dapat berupa karakteristik demografi, ekonomi, ataupun sosial. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, pendidikan dan luas lahan. Berikut merupakan penjabaran dari karakteristik responden dalam penelitian ini.

Tabel 2 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Status Kemitraan

No	Kategori Petani	Responden (orang)	Persentase
1	Petani Mitra	35	56,45
2	Petani Non Mitra	27	43,55
	Total	62	100

Sumber : Data primer diolah, (2022).

Berdasarkan Tabel 2 jumlah petani kentang yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki proporsi yang tidak sesuai. Proporsi petani kentang yang bermitra cenderung lebih banyak dengan jumlah 35 orang atau 56,45% dari

1. Keikutsertaan Responden Dalam Kemitraan

Secara keseluruhan responden dalam penelitian ini akan terbagi menjadi dua kategori yang berbeda. Kategori tersebut didasarkan pada keikutsertaan responden dalam kemitraan usahatani kentang. Responden merupakan petani yang menjalin kemitraan dengan perusahaan dan petani yang tidak menjalin kemitraan dengan perusahaan (melakukan kegiatan usahatani kentang secara mandiri). Berikut merupakan tabel distribusi responden berdasarkan keikutsertaan dalam kemitraan.

sampel total yang digunakan oleh peneliti. Petani kentang non mitra sendiri memiliki proporsi yang lebih sedikit dengan jumlah 27 orang atau 43,55% dari sampel total.

2. Usia

Usia petani yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada usia produktif. Usia dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan tahun. Responden dengan usia paling muda berada pada usia 25 tahun, sedangkan untuk

usia paling tua berada pada usia 58 tahun. Usia petani kentang di Kecamatan Ijen dengan persentase

Tabel 3 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Usia

No	Umur (th)	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
		Jumlah (orang)	(%)	Jumlah (orang)	(%)
1	25-35	13	37,14	3	11,11
2	36-45	12	34,29	11	40,74
3	46-58	10	28,57	13	48,15
	Total	35	100,00	27	100,00

Sumber: Data primer diolah, (2022).

Berdasarkan tabel 3 baik petani kentang mitra maupun petani non mitra mayoritas berada pada usia produktif. Rentang usia petani kentang di Desa Jampit Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso pada penelitian ini berada pada usia 25 hingga 58 tahun. Petani mitra mayoritas berada pada rentang usia 25 hingga 35 tahun dengan persentase 37,14%. Petani non mitra mayoritas berada pada rentang usia 46 hingga 58 tahun dengan persentase 48,15%.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan lama waktu petani kentang memperoleh pengetahuan secara formal pada tingkatan atau jenjang tertentu.

tertinggi yaitu pada kisaran usia 36-58 tahun dengan jumlah responden 46 orang. Pada usia tersebut tentu kondisi fisik petani masih berada pada kondisi yang prima, hal tersebut mengingat kondisi fisik mempengaruhi dalam kegiatan usahatani kentang. Berikut merupakan data distribusi petani yang dijadikan sebagai responden berdasarkan usia.

Tingkat pendidikan umumnya akan mempengaruhi tingkat pengambilan keputusan petani pada hal-hal yang lebih baru. Tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat petani lebih terbuka dalam menerima informasi serta terobosan baru dalam upaya peningkatan produksi usahatani kentang di Desa Jampit Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso. Distribusi petani kentang menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 6.3 berikut.

Tabel 4 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
		Jumlah		Jumlah	
		(orang)	%	(orang)	%
1	SD	13	37,14	15	55,56
2	SMP	5	14,29	5	18,52
3	SMA/SMK	12	34,29	3	11,11
4	Pengguruan Tinggi	5	14,29	4	14,81
Total		35	100,00	27	100,00

Sumber: Data primer diolah, (2022).

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwasannya tingkat pendidikan petani mitra tertinggi berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 37,14% sedangkan pada petani non mitra 55,56%. Mayoritas petani kentang di Desa Jampit Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso memiliki tingkat pendidikan SD. Jumlah petani mitra dan non mitra dengan tingkat pendidikan SMA di Desa Jampit Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso memiliki masing-masing presentase 34,29% petani mitra dan 11,11% petani non mitra. Berdasarkan

data tersebut secara keseluruhan tingkat pendidikan petani kentang dapat dikatakan rendah.

4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam kegiatan usahatani kentang. Pengaruh luas lahan pada usahatani akan berdampak pada hasil produksi usahatani kentang. Luas lahan dapat dinyatakan dalam satuan hektar pada kegiatan usahatani kentang. Berikut merupakan distribusi luasan lahan petani kentang di Desa Jampit Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso yang akan disajikan

Tabel 5 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (th)	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
		Jumlah		Jumlah	
		(orang)	%	(orang)	%
1	≤ 0,5	14	40,00	7	25,93
2	0,6-1	18	51,43	17	62,96
3	> 1	3	8,57	3	11,11
Total		35	100	27	100

Sumber: Data primer diolah, (2022).

Pola Kemitraan Kentang Dengan PT. Indofood di Desa Jampit Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso

1. Hak dan kewajiban

Hak dan kewajiban dalam proses kemitraan ini hanya terbagi menjadi dua pihak saja yakni pihak petani mitra dan pihak perusahaan mitra. Pihak kelompok tani dalam kegiatan usahatani kentang di Kecamatan Ijen berperan sebagai mediator dan penanggung jawab atas jalannya kemitraan para anggotanya. Pembagian hak dan kewajiban perusahaan dan petani mitra dalam usahatani kentang di Desa Jampit Kecamatan Ijen disajikan pada tabel 6

Tabel 6 Hak dan Kewajiban dalam Kemitraan oleh Petani Kentang dengan PT. Indofood di Desa Jampit Kecamatan Ijen.

No	Petani Kentang	PT. Indofood
1.	Hak Petani	Hak Perusahaan
a.	Mendapat bibit dari PT. Indofood	a. Membeli hasil panen petani
b.	Membudidayakan bibit dari hasil	b. Transportasi pengangkutan

Respon Petani Kentang Terhadap Lembaga Kemitraan

Menurut teori belajar behavioristik, respon adalah reaksi-reaksi dari seseorang akibat adanya rangsangan (stimulus) yang datang dari luar. Respon ada yang positif dan adapula yang negatif. Respon positif disebabkan oleh adanya ketepatan seseorang melakukan respons terhadap stimulus yang ada, dan tentunya yang

panen	n sampai
c. Menerima pembayaran hasil produksi	c. Menentukan harga kentang
2. Kewajiban Petani	Kewajiban
a. Menjual hasil panen pada perusahaan	Peusahaan
b. Tata kelola penanaman sampai panen harus sesuai dengan syarat mitra dan ketersediaan lahan	a. Menyediakan bibit atlantik dan waring b. Memberikan penyuluhan dan kontrol

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Berdasarkan ciri dan sistem kemitraan kentang di Desa Jampit Kecamatan Ijen maka pola kemitraan yang ada adalah jenis kemitraan kontrak pertanian (*contract farming*). Kontrak pertanian berdasarkan pernyataan (Kusnadi, dkk (2018).

sesuai dengan yang diharapkan. Respon yang negatif adalah apabila seseorang member reaksi justru sebaliknya dari apa yang diharapkan oleh pemberi rangsangan. Respon positif adalah respon yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mayakini serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada, sedangkan respon negatif ditunjukkan

atau memperlihatkan penolakan atau tidak setuju terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Respon dalam konteks penelitian ini diinterpretasikan sebagai kemampuan petani calon peserta kemitraan (plasma) menanggapi proses dan materi sosialisasi yang

telah disampaikan oleh pihak perusahaan kepada calon petani mitra untuk melihat bagaimana respon dan harapan pola kemitraan yang ideal, peneliti menelusurinya dengan mewawancarai masyarakat di Desa Jampit, yaitu perangkat desa, PPL, dan pemilik lahan.

Tabel 7 Rata-rata Skor Respon Petani Mitra dan Non Mitra

No	Indikator respon	Petani Mitra	Petani Non Mitra
1	Persepsi	3,87	2,21
2	Motivasi	4,54	2,28
3	Pengetahuan	3,94	3,12
4	Sikap, Keterampilan dan Partisipasi	3,42	2,52
Rata-rata		3,94	2,53

Keterangan:

Skor > 4,50 : sangat tertarik untuk mengikuti kemitraan
 skor 3,50 – 4,49 : tertarik untuk mengikuti kemitraan
 skor 2,50 – 3,49 : cukup tertarik untuk mengikuti kemitraan
 skor 1,50 – 2,49 : tidak tertarik untuk mengikuti kemitraan
 skor < 1,50 : sangat tidak tertarik untuk mengikuti kemitraan
 Sumber: Data Primer diolah (2022).

Indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini berguna untuk memahami tingkat respon petani terhadap respon petani kentang di Desa Jampit. Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan indikator secara menyeluruh tingkat respon petani sebagai berikut:

1. Persepsi

Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Indikator persepsi petani mitra dikarenakan para petani memiliki

banyak pengalaman di dunia usaha petani kentang sehingga sangat mengenali dan memahami keinginan konsumen dan memberikan respon yang baik terhadap keinginan konsumen kentang. Data di atas (Tabel 7) menunjukkan bahwa tingkat skor pada indikator persepsi adalah 3,87 tergolong respon tertarik. Sedangkan petani non mitra 2,21 tergolong petani tidak tertarik

2. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan untuk mencapai tujuan

tertentu. Data diatas (Tabel 6.8) menunjukkan bahwa tingkat skor pada indikator motivasi petani mitra adalah 4,54 tergolong respon sangat tertarik, sedangkan petani non mitra 2,28 tergolong respon tidak tertarik. Indikator motivasi sangat tertarik dikarenakan para petani responden telah memiliki kesadaran diri akan pentingnya peran petani dalam berusaha tani kentang.

3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pada data di atas (Tabel 7) menunjukkan bahwa tingkat skor pada indikator pengetahuan adalah 3,94 tergolong respon tertarik, 3,12 cukup tertarik. Indikator pengetahuan tertarik dikarenakan tingkat pendidikan formal petani rata-rata adalah SD dan SLTP (Tabel 4). Tingkat pendidikan yang baik memberikan petani pengetahuan yang baik dalam memahami perilaku petani. Selain dari pengetahuan pendidikan formal, ada pula pengetahuan pendidikan non formal seperti penyuluhan. Penyuluhan yang diikuti petani dapat memberikan ilmu bagaimana seorang petani memahami tentang cara berusahatani kentang, cara pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemanenan, usahatani kentang.

4. Sikap, keterampilan dan partisipasi

Sikap secara umum adalah suatu pikiran, kecenderungan dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungan yang sering bersifat permanen karena sulit untuk diubah. Data di atas (Tabel 7) menunjukkan bahwa tingkat skor pada indikator sikap adalah 3,42 tergolong cukup tertarik, 2,52 cukup tertarik.

Berdasarkan Tabel 6.8 menyatakan bahwa rata-rata nilai respon petani mitra adalah 3,94 yaitu termasuk dalam kriteria **Respon Tertarik** sedangkan rata-rata nilai respon petani non mitra adalah 2,53 yang termasuk dalam kriteria **Respon Cukup Tertarik**. Rata-rata skor respon 3,94 dan 2,53 diperoleh dari perolehan skor pada persepsi, motivasi, pengetahuan dan sikap. Hasil yang diperoleh atas dasar kuat lemahnya respon petani kemitraan, maka akan dianalisa lebih lanjut tentang tinggi rendahnya respon petani dengan menggunakan uji proporsi untuk mengetahui seberapa banyak petani yang memiliki respon tinggi (kuat sampai dengan sangat kuat) dan respon rendah (sangat lemah sampai dengan sedang). Untuk melihat respon petani mitra dan non mitra maka digunakan uji z-hitung

5. Uji Proporsi

Hasil uji Z petani mitra:

$$Z_{hit} = \frac{X / n - P_o}{\sqrt{\frac{P_o (1 - P_o)}{n}}}$$

$$Z_{hit} = \frac{32 / 35 - 0,5}{\sqrt{\frac{0,5(1 - 0,5)}{35}}}$$

$$Z_{hit} = \frac{0,914 - 0,5}{\sqrt{\frac{0,25}{35}}}$$

$$Z_{hit} = \frac{0,414}{0,085}$$

$$Z_{hit} = 4,902$$

Hasil uji Z petani non-mitra:

$$Z_{hit} = \frac{X / n - P_o}{\sqrt{\frac{P_o (1 - P_o)}{n}}}$$

$$Z_{hit} = \frac{18 / 27 - 0,5}{\sqrt{\frac{0,5(1 - 0,5)}{27}}}$$

$$Z_{hit} = \frac{0,667 - 0,5}{\sqrt{\frac{0,25}{27}}}$$

$$Z_{hit} = \frac{0,167}{0,096}$$

$$Z_{hit} = 1,732$$

Berdasarkan uji proporsi diketahui bahwa petani mitra memperoleh hasil Z hitung sebesar 4,902, dimana hipotesis menyatakan Z hitung lebih besar dari Z tabel 2,00 maka H₀ ditolak dan H_a diterima, dengan hasil Z hitung maka dikatakan lebih dari 50% petani mempunyai respon yang

tinggi terhadap kemitraan kentang. Sedangkan pada petani non mitra nilai Z hitung 1,732 lebih kecil dari Z tabel 2,00 sehingga H₀ diterima dan H_a ditolak, dengan hasil Z hitung maka dapat dikatakan kurang dari 50% petani non mitra memiliki respon yang rendah. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji z petani mitra memiliki respon yang lebih tinggi dibanding petani non mitra, hal ini disebabkan karena petani yang bermitra telah merasakan keuntungan dari bermitra dengan perusahaan sehingga dapat memberikan respon yang tinggi.

Faktor Pendorong Dan Penghambat Bagi Petani Untuk Menjalinkan Kemitraan

Fakta-fakta dan sifat-sifat dari kondisi penelitian secara mendalam mengenai faktor pendorong dan penghambat untuk menjalin kemitraan di Desa Jampit, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso. Faktor pendorong dilihat dari petani sebelum melakukan kemitraan seperti ketersediaan modal, petani menggunakan modal sendiri untuk membeli bibit, namun setelah adanya kemitraan bibit kentang disediakan oleh PT. Indofood, sedangkan faktor penghambat dilihat dari kekhawatiran petani setelah panen dimana dalam bermitra hasil panen dipilih sesuai standart PT. Indofood, sedangkan yang tidak bermitra pengepul membeli keseluruhan dari hasil panen petani

Tabel 8 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Petani Mitra dan Non Mitra

Kategori	Faktor pendorong	Faktor Penghambat
Petani Mitra	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya kemitraan b. Kesesuaian topografi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Cuaca yang tidak stabil b. Kelangkaan pupuk bersubsidi c. Ancaman bencana seperti banjir,kebakaran, d. Ketidaksesuaian produksi dengan mitra
Petani Non Mitra	<ul style="list-style-type: none"> 1) Harga jual produk di pasar berfluktuasi 2) Penggunaan alat yang masih sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> a. Naiknya sewa lahan mitra b. Adanya syarat kemitraan yang tidak dapat dipenuhi

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan usahatani kentang di Desa Jampit Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso antara petani dengan PT. Indofood yakni pola *contract farming*.
2. Lebih dari 50% petani mitra tertarik terhadap lembaga kemitraan dengan rata-rata tingkat respon pada kategori tinggi (3,89), sedangkan pada petani non mitra yang menyatakan tertarik terhadap

lembaga kemitraan hanya kurang dari 50% dengan rata-rata tingkat respon pada kategori cukup tertarik (2,58) .

3. Faktor pendorong bagi petani mitra yaitu: a) adanya kemitraan dan b) kesesuaian topografi, faktor penghambatnya adalah: a) cuaca yang tidak stabil, b) kelangkaan pupuk bersubsidi dan c) ancaman bencana seperti banjir, kebakaran, d) ketidaksesuaian produksi dengan mitra. Sedangkan faktor pendorong petani non mitra adalah: a) harga jual produk naik turun dan b) penggunaan alat yang masih manual, kemudian faktor penghambat petani non mitra yaitu: a) naiknya sewa lahan mitra dan b) adanya syarat kemitraan yang tidak dapat dipenuhi.

SARAN

1. Perusahaan sebaiknya meningkatkan pengawasan terhadap pola kemitraan yang telah dilaksanakan di tingkat petani, mengingat beberapa petani ada yang tidak menerapkan kewajiban sesuai dengan kontrak. Keterbukaan dan komunikasi yang aktif perlu lebih dijunjung antara petani kentang dan perusahaan mitra.
2. Petani mitra sebaiknya mengurangi risiko dengan cara membagi risiko melalui kerjasama yang terjalin dalam

kemitraan, adanya kemitraan tersebut dapat membuat harga jual kentang stabil dan hasil produksi lebih terjamin.

3. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengangkat topik terkait sistem komunikasi yang terjadi pada kemitraan usahatani kentang di Desa Jampit Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Pimpinan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember, Ketua Program Studi Agribisnis, petani dan masyarakat yang ada di Desa Sukorejo serta semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, V., Endang Lestari Hastuti, & Friyatno, S. (2006). Revitalisasi Kelembagaan Kemitraan Usaha dalam Pembangunan Agribisnis Hortikultura di Provinsi Sumatera Utara. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 24(2), 123–134.
- Kusnadi. N., Fariyanti. A., Rachmina. D., dan Jahroh. S. 2018. Bunga Rampai Agribisnis Seri Pemasaran. IPB Press. Hal 155-156.

Prasvita, L., Widiastuti, & Sihombing, G. (2015). Tenang dengan Bertani Kentang. Jakarta: Pisagro News. Januari 2015. Halaman 34.

Siti Qomariyah.(2018) Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso. *JSEP*. 11(1):66-72

Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Bandung:

Sudjana. 1992. *Metode Statsitika*. Bandung: Tarsito.